

**ANALISIS KINERJA MAHASISWA PESERTA *MICRO TEACHING*
FITK UIN RADEN FATAH PALEMBANG
(Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam)**

Abstrak

Ermis Suryana

*Dosen Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah
Palembang*

*Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu Program Studi dibawah naungan FITK UIN Raden Fatah yang bertujuan mendidik mahasiswa menjadi tenaga pengajar dan pendidik yang memiliki kemampuan akademik dan profesional, menjadi calon guru agama yang memiliki kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai secara profesional. Peningkatan di bidang mutu calon tenaga pendidik di Prodi PAI dilakukan melalui pengembangan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) yang dikenal dengan Pengajaran atau Pembelajaran Mikro (*Micro Teaching*). *Micro Teaching* merupakan suatu kegiatan latihan belajar-mengajar bagi mahasiswa calon guru untuk mengembangkan kemampuan mengajar dan sebagai media latihan berinteraksi dengan peserta didik.*

*Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan korelasional. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *expose facto* yaitu memaparkan kinerja mahasiswa peserta PPL dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah latihan. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah berada pada semester VI (angkatan 2014) dan sedang mengikuti matakuliah PPL 1 (*Micro Teaching*) tahun akademik 2016-2017 yang berjumlah 313 orang, Data penelitian diperoleh melalui tes dan penyebaran kuesioner atau angket. Data penelitian kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan peserta *micro teaching* dapat dikategorikan baik dan mencapai standar kelulusan matakuliah, Terdapat sekitar 67 dari 80 orang mahasiswa yang memiliki kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Mahasiswa Prodi PAI peserta *micro teaching* yang kemampuannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada pembelajaran *micro* yang sudah memenuhi kriteria adalah sebesar 59% atau 48 orang mahasiswa.*

Kata Kunci: Kinerja Mahasiswa, *Micro Teaching*.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Usman, 2006). Keberhasilan siswa di kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan melatih (Mh. Uzer Usman, 2001: 7). Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan keagamaan peserta didik.

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu Program Studi dibawah naungan FITK UIN Raden Fatah yang bertujuan mendidik mahasiswa menjadi tenaga pengajar dan pendidik yang memiliki kemampuan akademik dan profesional, menjadi calon guru agama yang memiliki kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai secara profesional.

Untuk menjadi tenaga pendidik profesional, mahasiswa Prodi PAI sebagai calon guru agama harus dididik dan dilatih dengan baik agar kemampuan mengajarnya dapat berkembang dengan maksimal. Menjadi guru yang baik tidak hanya harus menguasai materi tetapi juga harus memiliki keterampilan mengajar yang baik, mengembangkan situasi belajar di kelas dengan baik, membangun situasi belajar yang kondusif serta dapat menyampaikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan baik.

Peningkatan di bidang mutu calon tenaga pendidik di Prodi PAI dilakukan melalui pengembangan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) yang dikenal dengan Pengajaran atau Pembelajaran Mikro (*Micro Teaching*). *Micro Teaching* merupakan suatu kegiatan latihan belajar-mengajar bagi mahasiswa calon guru untuk mengembangkan kemampuan mengajar dan sebagai media latihan berinteraksi dengan peserta didik. "*Micro Teaching* adalah salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang dilakukan secara "*micro*" atau disederhanakan (Sukirman, 2012: 21). Penyederhanaan ini terkait dengan setiap komponen pembelajaran, misalnya dari segi waktu, materi, jumlah siswa, jenis

keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan unsur-unsur pembelajaran lainnya.

Pembelajaran *micro* juga dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil atau terbatas. Pembelajaran *micro teaching* merupakan pelatihan tahap awal dalam membentuk kompetensi dan ketrampilan mengajar melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar. Pengajaran *micro teaching* juga sebagai sarana untuk berani tampil dalam menghadapi suasana di kelas, mengendalikan emosi, ritme pembicaraan dan lain-lain (Zainal Asril, 2012: 43). Dengan pembelajaran *micro teaching* ini diharapkan calon guru agama atau mahasiswa tidak canggung dan malu dalam menghadapi siswa dikelas dan mahasiswa praktikan dapat mempersiapkan dirinya dengan baik terkait rencana pembelajaran, materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta alat evaluasi yang akan digunakan dalam mengajar.

Pada dasarnya prinsip yang melandasi program *micro teaching* menurut T. Gilarso dalam Zainal Asril adalah adanya *planning* (persiapan) terkait Pelaksanaan Pembelajaran dalam bentuk RPP, adanya *performance* (pelaksanaan latihan mengajar) dengan nyata (*real teaching*) dan adanya *feed back* (umpan balik) atas penampilan peserta praktek *micro teaching* berupa informasi kelebihan dan kekurangan, komentar, saran, serta solusi pemecahan pada saat pelaksanaan *micro teaching* sehingga peserta *micro teaching* tersebut dapat terbuka menerima dan mau belajar dari pengalaman.

Evaluasi PPL I atau *Micro Teaching* dilakukan dengan menilai kinerja mahasiswa, terutama dalam hal kemampuan mempersiapkan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja mahasiswa Prodi PAI Peserta *Micro Teaching* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang ketika melaksanakan pembelajaran *Micro Teaching*. Kinerja mahasiswa diukur berdasarkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Selanjutnya dianalisis untuk mengetahui korelasi antara kedua kemampuan tersebut, serta mengetahui respon mahasiswa terhadap *feed back* dari sesama peserta *micro teaching* setelah penampilannya.

Kerangka Konseptual

1. Kompetensi Guru dan Pembelajaran Mikro

Guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan programsekolah serta mengembangkan profesionalitasnya (Depdiknas, 2003: 8).

Sesuai dengan tugas-tugas guru tersebut, fungsi guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih pengembang program, pengelola program dan berfungsi sebagai tenaga profesional. Tugas dan fungsi di atas menggambarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, dimuat bahwa kompetensi guru meliputi: (1) kompetensi paedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Keempat standar kompetensi guru tersebut dikemas dengan menempatkan manusia sebagai makhluk Tuhan yang beriman dan bertaqwa, dan sebagai warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab.

Pembimbingan calon guru dalam pembelajaran mikro harus diarahkan pada pembentukan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran seperti dimaksud di atas. Oleh karena itu, para guru harus memperoleh bekal yang memadai agar mampu menguasai sejumlah kompetensi tersebut, baik melalui *preservice maupun inservice training*. Salah satu bentuk *preservice training* adalah pembentukan keterampilan mengajar (*teaching skill*).

Secara praktis, bekal keterampilan mengajar dapat dilatihkan melalui kegiatan *micro teaching* atau pembelajaran mikro. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional guru yang cukup kompleks, karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Ada delapan keterampilan mengajar yang berperan terhadap kualitas pembelajaran, yaitu (1) kerampilan bertanya, (2) memneri penguatan, (3) mengadakan variasi, (4) kemampuan menjelaskan, (5) membuka dan menutup pelajaran, (6) membimbing diskusi kelompok kecil, (7) mengelola kelas, (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan. Keterampilan mengajar itu harus dikuasai secara utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis

melalui *micro teaching* atau pembelajar mikro atau pengajaran mikro (Mulyasa, 2007: 69-92).

Pelaksanaan pembelajaran mikro memerlukan tempat yang sengaja dirancang untuk itu yaitu laboratorium *micro teaching* yang didesain dalam rangka membina calon guru agar menguasai keterampilan kognitif, afektif, psikomotorik, reaktif, dan interaktif. Laboratorium *micro teaching* mempunyai beberapa fungsi antara lain:

- (1) Fungsi Instruksional yaitu menyediakan fasilitas praktik bagi calon guru untuk berlatih dan memperbaiki atau meningkatkan keterampilan pembelajaran, yang pada hakekatnya merupakan latihan penerapan pengetahuan, metode dan teknik mengajar, dan atau ilmu keguruan yang telah dipelajari secara teoritik.
- (2) Fungsi pembinaan, yaitu menyediakan kemudahan untuk membina keterampilan dan atau mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus tentang teknik-teknik mengajar yang efektif bagi tenaga kependidikan.
- (3) Fungsi diagnostik, yaitu menyediakan fasilitas dan kondisi spesifik untuk membimbing calon guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan keterampilan tertentu dalam proses belajar mengajar.
- (4) Fungsi integratik, yaitu merupakan bagian integral program pengalaman lapangan (PPL) serta merupakan mata kuliah prasyarat PPL dan berstatus sebagai mata kuliah wajib lulus dengan nilai minimum B.
- (5) Supervisi, yaitu bahwa laboratorium *micro teaching* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengajar, sehingga pada gilirannya mahasiswa mampu memberikan bimbingan profesional kepada guru-guru di sekolah.
- (6) Fungsi eksperimental. Laboratorium *micro teaching* berfungsi sebagai bahan ujicoba bagi para pakar pendidikan. Jika seorang ahli yang berdasarkan hasil penelitiannya telah menemukan suatu model pembelajaran, maka penemuan tersebut dapat diujicobakan di laboratorium *micro teaching*. Dengan demikian, hasilnya dapat dievaluasi di mana letak kelemahan atau kekuatannya, selanjutnya dilakukan perbaikan seperlunya (Eded Tarmed, 2005: 2-3).

2. Tujuan dan manfaat Pembelajaran Mikro

Secara umum, pembelajaran mikro bertujuan membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktik mengajar di sekolah/lembaga pendidikan dalam PPL. Secara khusus tujuan pembelajaran mikro sebagai berikut.

- a. Membentuk dan meningkatkan kompetensi dasar mengajar terbatas
- b. Membentuk dan meningkatkan kompetensi dasar mengajar terpadu dan utuh
- c. Membentuk kompetensi kepribadian
- d. Membentuk kompetensi sosial

Manfaat pembelajaran mikro yang dilatihkan secara intensif akan memberikan manfaat bagi mahasiswa, terutama dalam hal-hal sebagai berikut: (1) mahasiswa menjadi peka terhadap fenomena yang terjadi di dalam proses pembelajaran, (2) mahasiswa menjadi lebih siap untuk melakukan kegiatan praktik pembelajaran di sekolah/lembaga pendidikan, (3) mahasiswa dapat melakukan refleksi diri atas kompetensinya dalam mengajar, dan (4) mahasiswa menjadi lebih mengenal dan memahami kompetensi guru sehingga mereka dapat berpenampilan sebagai guru.

3. Keterampilan Dasar Mengajar Terpadu yang Dilatihkan dalam *Micro Teaching*

Keterampilan dasar mengajar terpadu adalah berbagai keterampilan dasar mengajar yang perlu dilatihkan kepada mahasiswa pada saat praktik pembelajaran mikro. Keterampilan mengajar tersebut sudah merupakan bentuk perpaduan dari beberapa keterampilan mengajar, mulai dari keterampilan menyusun rencana pembelajaran (RP) sampai dengan keterampilan proses pembelajaran. Masing-masing keterampilan tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

- (1) Keterampilan Menyusun Rencana Pembelajaran (RP). Keterampilan dilatihkan pada saat mahasiswa akan mempersiapkan praktik pembelajaran mikro. Keterampilan yang dilatihkan meliputi:
 - (a) merumuskan kompetensi dasar, (b) menentukan materi pokok,
 - (c) mengintegrasikan pengalaman belajar berwawasan kontekstual,
 - (d) mengintegrasikan kecakapan hidup dalam materi pokok,
 - (e) merumuskan indikator pencapaian, (f) merumuskan alat penilaian,

(g) menentukan alat dan media pembelajaran, (h) merencanakan skenario pembelajaran.

- (2) Keterampilan Mengajar. Keterampilan yang dlatihkan pada saat mahasiswa praktik *micro teaching* di laboratorium adalah: (a) membuka dan menutup pelajaran, (b) menyampaikan materi, (c) melaksanakan interaksi pembelajaran, (d) mempergunakan bahasa komunikasi, penampilan, gerak, dan waktu, serta (e) melaksanakan evaluasi belajar (Zainal Asril, 2012: 43).

Dengan menguasai kedua keterampilan tersebut, diharapkan mahasiswa calon guru akan mampu mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik, efektif, efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga menyenangkan/memuaskan kedua belah pihak, baik bagi guru maupun bagi siswanya. Kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar yang demikian adalah merupakan kompetensi profesional bagi guru.

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan kemampuan mahasiswa dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini adalah keterampilan mahasiswa Prodi PAI dalam menyusun dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran micro, dengan indikator:

1. Kemampuan menentukan Standar Kompetensi
2. Kemampuan merumuskan indikator,
3. Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran
4. Kemampuan dalam menentukan alokasi waktu belajar mengajar
5. Kemampuan menentukan materi pokok,
6. Kemampuan memilih metode pembelajaran
7. Kemampuan menentukan media pembelajaran
8. Kemampuan menentukan sumber belajar
9. Kemampuan merancang langkah-langkah pembelajaran
10. Kemampuan merumuskan bentuk dan alat penilaian

Kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan mahasiswa Prodi PAI dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada pembelajaran micro sesuai

dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dengan menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar, yaitu:

1. Kemampuan bertanya,
2. Kemampuan memberi penguatan,
3. Kemampuan mengadakan variasi,
4. Kemampuan menjelaskan,
5. Kemampuan membuka dan menutup pelajaran,
6. Kemampuan membimbing diskusi kelompok kecil,
7. Kemampuan mengelola kelas

Respon mahasiswa terhadap *feed back* dari sesama peserta *micro teaching* setelah penampilan praktek *micro teaching* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jawaban, tanggapan, maupun reaksi yang ditunjukkan mahasiswa Prodi PAI peserta *micro teaching* terhadap *feed back* (umpan balik) atas penampilan peserta praktek *micro teaching* berupa informasi kelebihan dan kekurangan, komentar, saran, serta solusi pemecahan pada saat pelaksanaan *micro teaching*.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan sifat permasalahannya, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan korelasional. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *expose facto* yaitu memaparkan kinerja mahasiswa peserta PPL dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah latihan. Selanjutnya dianalisis korelasi antara kedua kemampuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah berada pada semester VI (angkatan 2014) dan sedang mengikuti matakuliah PPL 1 (*Micro Teaching*) tahun akademik 2016-2017 yang berjumlah 313 orang. Sampel penelitian diambil dengan teknik *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). Sampel yang ditetapkan sebagai responden dalam penelitian ini adalah dua rombongan belajar mahasiswa Prodi PAI yang sedang mengambil mata kuliah *Micro Teaching* tahun 2017 dalam asuhan peneliti sebanyak 80 orang mahasiswa.

Data penelitian diperoleh melalui tes dan penyebaran kuesioner atau angket. Tes dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan mahasiswa dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan

pembelajaran *micro*. Sedangkan kuesioner dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang respon mahasiswa Prodi PAI terhadap *feed back* dari sesama peserta *micro teaching* setelah penampilan praktek *micro taeaching*.

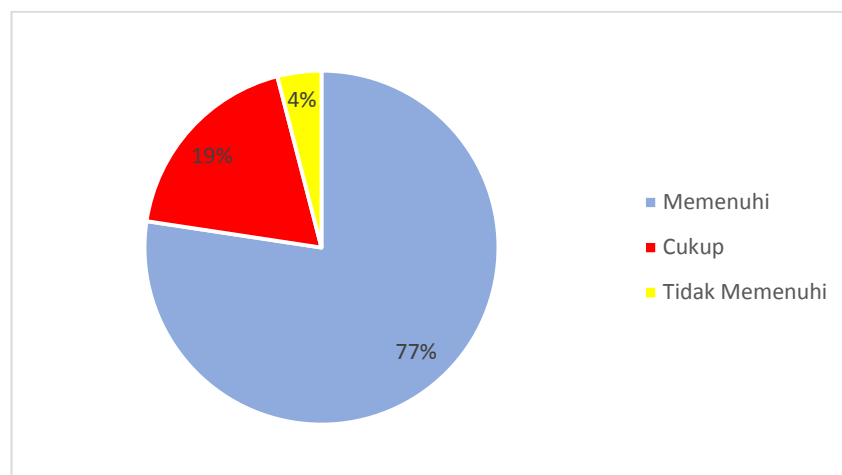
Data penelitian kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase. Khusus untuk menguji korelasi antara kemampuan mahasiswa dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran *micro teaching*, dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik korelasi Regresi Sederhana.

HASIL PENELITIAN

Kemampuan mahasiswa PAI peserta *micro teaching* dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dinilai berdasarkan sepuluh komponen yang dijelaskan dalam kerangka konseptual. Penilaian dilakukan sebanyak dua kali yakni terhadap dokumen RPP mahasiswa pada saat praktek pertama dan kedua. Setelah pengolahan data dilakukan, maka diperoleh bahwa nilai akhir kemampuan mahasiswa PAI peserta *micro teaching* dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 76,4 dengan kategori baik (B). Selanjutnya sebaran persentase dari kedua tahap penilaian tersebut pada setiap kategori dapat dilihat lebih jelas dalam diagram berikut.

Gambar 4.7

Persentase Rata-rata Kemampuan Mahasiswa Membuat RPP



Berdasarkan diagram pie di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari mahasiswa PAI peserta *micro teaching* sebagian besar mahasiswa (77%) atau sekitar 67 orang mahasiswa sudah dinyatakan dalam kategori memenuhi

kompetensi. Artinya bahwa ada sekitar 67 dari 80 orang mahasiswa yang memiliki kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

Jika ditinjau lebih jauh, pada setiap komponen terdapat sejumlah mahasiswa yang baru sampai pada kategori memenuhi kemampuan mempersiapkan pembelajaran. Secara keseluruhan rerata jumlah mahasiswa yang cukup memenuhi kompetensi adalah 19%. Bahkan pada enam komponen, yaitu merumuskan indikator pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih metode pembelajaran, menentukan media pembelajaran, merancang langkah pembelajaran, serta merumuskan bentuk dan alat penilaian, terdapat sejumlah mahasiswa yang tidak mampu memenuhi kompetensi. Akan tetapi jumlahnya tergolong kecil, yakni hanya 4%. Secara terperinci hasil tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat empat dari sepuluh komponen kemampuan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, yang kemampuan mahasiswanya sampai pada kategori memenuhi kompetensi dan cukup, serta tidak ada mahasiswa yang kemampuannya berada pada kategori tidak memenuhi kompetensi. Komponen tersebut adalah *pertama*, menentukan alokasi waktu belajar mengajar, di mana jumlah mahasiswa yang kemampuannya memenuhi kompetensi, persentasenya paling besar (8,4%). Pada komponen ini juga terdapat mahasiswa yang kemampuannya cukup, yakni 15,6%. *Kedua*, menentukan materi pokok, terdapat 83,2% mahasiswa yang kemampuannya memenuhi kompetensi. Pada komponen ini, mahasiswa yang kemampuannya cukup, yakni 16,8%. *Ketiga*, menentukan standar kompetensi, di mana terdapat mahasiswa yang kemampuannya memenuhi kompetensi sebesar (82,4%). Tetapi pada komponen ini pun terdapat mahasiswa yang kemampuannya cukup, yakni 17,6%. *Keempat*, menentukan sumber belajar, di mana jumlah mahasiswa yang kemampuannya memenuhi kompetensi, persentasenya baru mencapai (76,9%). Pada komponen ini, mahasiswa yang kemampuannya baru mencapai kategori cukup, persentasenya paling tinggi, yakni masih mencapai 23,1%.
- 2) Lebih dari setengah atau tepatnya terdapat enam dari sepuluh komponen kemampuan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, yang kemampuan mahasiswanya sampai pada kategori memenuhi kompetensi, cukup, dan tidak

memenuhi kompetensi. Komponen tersebut adalah *pertama*, merumuskan indikator, di mana jumlah mahasiswa yang kemampuannya memenuhi kompetensi, persentasenya paling besar (80%). Pada komponen ini juga terdapat mahasiswa yang kemampuannya cukup, yakni 15,3%. Tetapi pada komponen ini juga masih cukup besar yakni terdapat (4,7%) mahasiswa yang dinyatakan tidak memenuhi kompetensi atau tidak mampu. *Kedua*, pada kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, terdapat 75,4% mahasiswa yang kemampuannya memenuhi kompetensi. Pada komponen ini pun terdapat 18,1% mahasiswa yang sangat kemampuannya baru mencapai cukup. Tetapi pada komponen ini juga masih cukup besar yakni terdapat (6,1%) mahasiswa yang dinyatakan tidak memenuhi kompetensi atau tidak mampu. *Ketiga*, memilih metode pembelajaran. Pada komponen ini terdapat mahasiswa yang kemampuannya memenuhi kompetensi sebesar (73,6%), mahasiswa yang kemampuannya cukup, masih mencapai 20,4%, serta masih terdapat (6%) mahasiswa yang dinyatakan tidak memenuhi kompetensi atau tidak mampu. *Keempat*, menentukan media pembelajaran, di mana jumlah mahasiswa yang kemampuannya memenuhi kompetensi baru mencapai (71,8%). Mahasiswa yang kemampuannya cukup sebesar 21,1%. Pada komponen ini juga mahasiswa yang dinyatakan tidak memenuhi kompetensi atau tidak mampu masih mencapai 7,1%. *Kelima*, merancang langkah pembelajaran. Pada komponen ini terdapat mahasiswa yang kemampuannya memenuhi kompetensi sebesar (75,3%), mahasiswa yang kemampuannya cukup, masih mencapai 15%, serta mahasiswa yang dinyatakan tidak memenuhi kompetensi atau tidak mampu, persentasenya paling tinggi yakni masih terdapat (9,7%). Terakhir adalah komponen kemampuan merumuskan bentuk dan alat evaluasi. Pada komponen ini terdapat mahasiswa yang kemampuannya memenuhi kompetensi sebesar (70%), mahasiswa yang kemampuannya cukup, masih mencapai 23,3%, serta masih terdapat (7,7%) mahasiswa yang dinyatakan tidak memenuhi kompetensi atau tidak mampu.

Dari sepuluh komponen kemampuan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang dinilai, komponen kemampuan menentukan alokasi waktu belajar mengajar merupakan komponen rencana pelaksanaan pembelajaran yang

memperoleh rata-rata nilai paling tinggi yaitu 85. Dari segi pencapaian prosentase, terdapat 84,4% mahasiswa yang kemampuannya memenuhi kompetensi.

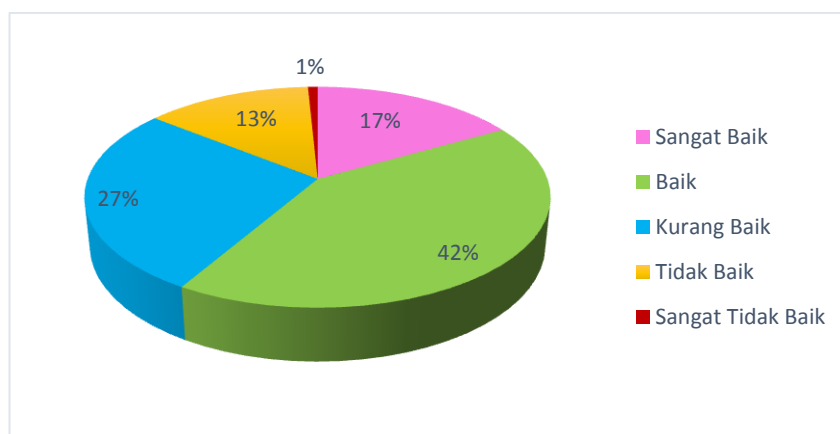
Beberapa komponen yang memerlukan peningkatan secara adalah: Pertama, kemampuan mahasiswa memilih model dan metode pembelajaran pembelajaran. Pada komponen ini nilainya dibawah nilai rata-rata dan paling rendah dibanding komponen kemampuan yang lain. Kedua, kemampuan merancang langkah-langkah pembelajaran yang hampir sama dengan nilai kemampuan menentukan bentuk dan alat penilaian, yaitu 74 dan 70. Selanjutnya adalah komponen kemampuan merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran. Pada kedua komponen ini masih terdapat mahasiswa yang terkategori tidak memenuhi kompetensi.

Kemampuan mahasiswa PAI peserta micro teaching dalam melaksanakan pembelajaran micro dinilai berdasarkan tujuh komponen yang dijelaskan dalam kerangka konseptual. Penilaian dilakukan sebanyak dua kali yakni terhadap tampilan mengajar mahasiswa pada saat praktek pertama dan kedua. Setelah pengolahan data dilakukan, maka diperoleh bahwa nilai rata-rata kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran micro adalah 3,82 yang sama dengan rentang nilai 70-79,99 dengan kategori “Baik”.

Selanjutnya sebaran persentase dari kedua tahap penilaian tersebut pada setiap kategori dapat dilihat lebih jelas dalam diagram berikut.

Gambar 4.14

Persentase Kemampuan Mahasiswa Melaksanakan Pembelajaran



Berdasarkan diagram pie di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari mahasiswa PAI peserta micro teaching sebagian besar mahasiswa (42%) atau sekitar 34 orang mahasiswa sudah dinyatakan dalam kategori baik. Artinya bahwa

ada sekitar 34 dari 80 orang mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada pembelajaran micro dengan baik. Selanjutnya sudah ada juga 17% atau sekitar 14 orang mahasiswa sudah dinyatakan dalam kategori sangat baik. Dengan demikian jika kemampuan mahasiswa sudah dianggap baik atau memenuhi kriteria kelulusan jika kemampuan mahasiswa sudah berada pada kategori baik dan sangat baik, maka mahasiswa PAI peserta micro teaching yang kemampuannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada pembelajaran micro yang sudah memenuhi kriteria adalah sebesar 59% atau 48 orang mahasiswa.

Jika ditinjau lebih jauh, pada setiap komponen terdapat sejumlah mahasiswa yang kemampuan melaksanakan pembelajaran baru sampai pada kategori tidak baik. Secara keseluruhan rerata jumlah mahasiswa yang kemampuannya tidak baik adalah 13%. Bahkan pada enam komponen dari tujuh komponen kemampuan melaksanakan pembelajaran micro yang dinilai, yaitu kemampuan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, membuka dan menutup pembelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, serta mengelola kelas, terdapat sejumlah mahasiswa yang kemampuannya sangat tidak baik atau tidak mampu memenuhi kompetensi. Akan tetapi jumlahnya totalnya tergolong kecil, yakni hanya 1%. Secara terperinci hasil tersebut adalah sebagai berikut.

Hanya ada satu komponen dari tujuh komponen kemampuan melaksanakan pembelajaran micro yang tidak satupun kemampuannya mahasiswa berada pada kategori sangat tidak baik, akan tetapi kemampuan mahasiswa yang baru mencapai kategori Tidak baik juga masih cukup besar. Komponen yang dimaksud adalah komponen kemampuan menjelaskan materi pelajaran. Pada komponen ini jumlah mahasiswa yang kemampuannya sudah sangat baik, persentasenya paling besar (25%). Lebih dari setengah responden mahasiswa yang kemampuannya baik (51%). Mahasiswa yang kemampuannya kurang baik atau cukup juga masih cukup besar, yakni masih mencapai 19%. Akan tetapi pada komponen ini juga masih terdapat mahasiswa yang kemampuannya masih berada pada kategori tidak baik, persentasenya masih mencapai lebih dari 5%.

Lebih dari dua per tiga atau tepatnya terdapat enam dari tujuh komponen kemampuan melaksanakan pembelajaran micro, yang kemampuan mahasiswanya masih sampai pada kategori sangat tidak baik atau sangat tidak tidak memenuhi

kompetensi. Keenam komponen yang dimaksudkan masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Komponen kemampuan bertanya, di mana jumlah mahasiswa yang kemampuannya sangat baik, persentasenya baru mencapai 19%. Mahasiswa yang kemampuannya baik sebanyak 44,6%. Mahasiswa yang kemampuannya kurang baik atau cukup sebanyak 44,6%. Pada komponen ini juga terdapat mahasiswa yang kemampuannya tidak baik, yakni 13,4%. Tetapi pada komponen ini juga masih terdapat 0,3% mahasiswa yang kemampuannya dinyatakan sangat tidak baik.
- 2) Komponen kemampuan memberi penguatan, terdapat 13,1% mahasiswa yang kemampuannya sangat baik. Terdapat 38,2% mahasiswa yang kemampuannya dalam kategori baik. Mahasiswa yang kemampuannya kurang baik atau cukup sebanyak 28%. Pada komponen ini juga terdapat mahasiswa yang kemampuannya tidak baik, yakni 19,5%. Demikian juga pada komponen ini juga masih cukup besar yakni terdapat (1,2%) mahasiswa yang kemampuannya dinyatakan sangat tidak baik.
- 3) Komponen kemampuan mengadakan variasi, terdapat 20% mahasiswa yang kemampuannya sudah sangat baik. Terdapat 3,2% mahasiswa yang kemampuannya dalam kategori baik. Mahasiswa yang kemampuannya kurang baik atau cukup sebanyak 25,4%. Pada komponen ini juga terdapat mahasiswa yang kemampuannya tidak baik, yakni 15,1%. Demikian juga pada komponen ini juga masih terdapat mahasiswa yang kemampuannya dinyatakan sangat tidak baik walaupun hanya 0,3%.
- 4) Komponen kemampuan membuka dan menutup pelajaran, di mana jumlah mahasiswa yang kemampuannya sangat baik, persentasenya baru mencapai 21,9%. Mahasiswa yang kemampuannya baik sebanyak 46,7%. Mahasiswa yang kemampuannya kurang baik atau cukup sebanyak 22,6%. Pada komponen ini juga terdapat mahasiswa yang kemampuannya tidak baik, yakni 7,8%. Tetapi pada komponen ini juga masih terdapat 0,3% mahasiswa yang kemampuannya dinyatakan sangat tidak baik.
- 5) Komponen kemampuan membimbing diskusi kelompok kecil. Pada komponen ini, baru mencapai 8,6% mahasiswa yang kemampuannya sangat baik. Terdapat 36,2% mahasiswa yang kemampuannya dalam

kategori baik. Mahasiswa yang kemampuannya kurang baik atau cukup sebanyak 33,2%. Pada komponen ini juga terdapat mahasiswa yang kemampuannya tidak baik, yakni 21,1%. Demikian juga pada komponen ini juga masih cukup besar yakni terdapat (0,9%) mahasiswa yang kemampuannya dinyatakan sangat tidak baik.

- 6) Komponen kemampuan mengelola kelas, di mana jumlah mahasiswa yang kemampuannya sangat baik, persentasenya baru mencapai 9%. Mahasiswa yang kemampuannya baik sebanyak 33%. Mahasiswa yang kemampuannya kurang baik atau cukup sebanyak 40%. Pada komponen ini juga terdapat mahasiswa yang kemampuannya tidak baik, yakni 16%. Tetapi pada komponen ini juga masih cukup besar (2,4%) mahasiswa yang kemampuannya dinyatakan sangat tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan menjelaskan sudah baik bahkan merupakan komponen yang paling tinggi perolehan nilai dan persentase keberhasilannya, akan tetapi jika dilihat dari aspek-aspek proses pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik, mahasiswa praktikan masih belum tercapai atau masih kurang sehingga membutuhkan pelatihan yang lebih untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif di kurikulum 2013.

Kemampuan membimbing diskusi kelompok kecil dan kemampuan mengelola kelas memperoleh nilai yang terendah diantara kemampuan yang lain. Rerata nilainya hanya 3,2 dan 3,4 dan jumlah mahasiswa yang mampu melaksanakan kegiatan ini pun juga paling rendah. Hal ini karena hampir semua mahasiswa peserta *micro teaching* belum berpengalaman mengajar di depan kelas. Oleh karena itu kemampuan ini perlu ditingkatkan secara intensif dengan memberikan frekuensi latihan yang cukup melalui matakuliah-matakuliah terkait. Akan lebih baik jika pada berbagai matakuliah pembelajaran mahasiswa dilatih untuk tampil di depan kelas.

Hasil uji hubungan variabel menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,611 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel positif, artinya semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), maka semakin tinggi kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran *micro*. Tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan atau nyata antara kemampuan mahasiswa dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran *micro* pada mahasiswa prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah peserta *micro teaching*. Dengan demikian, tinggi rendahnya atau baik tidaknya kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran *micro*, dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini dapat dipahami dari fungsi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan panduan dalam melaksanakan pembelajaran. Jadi jika RPPnya baik dan memenuhi standar maka pelaksanaan pembelajarannya juga akan menjadi baik.

Untuk mendapatkan data tentang respon mahasiswa Prodi PAI terhadap *feed back* dari sesama peserta *micro teaching* setelah penampilan praktek *micro teaching*, peneliti memberikan kuesioner kepada 80 orang responden penelitian. Kuesioner yang diberikan berupa kuesioner tertutup berupa pernyataan dengan menggunakan skala pengukuran Skala *Guttman*. Hasil analisis menunjukkan bahwa respon mahasiswa dapat dikategorikan positif, yang berarti bahwa mahasiswa menganggap *feed back* dari sesama peserta *micro teaching* bermanfaat. Hal ini terbukti dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjawab kuesioner, sebagian besar atau lebih dari 66% atau 53 mahasiswa memilih jawaban “ya”. Artinya mahasiswa dapat menerima dengan baik *feed back* tersebut.

Dengan demikian, mahasiswa Prodi PAI beanggapan bahwa *feed back* dari sesama peserta *micro teaching* yang dilakukan setelah penampilan praktek *micro teaching* mahasiswa praktikan (mahasiswa yang melaksanakan praktek), dapat membantu mahasiswa untuk memahami cara yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melaksanakan praktek *micro teaching* dan cara yang seharusnya dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV dan bab-bab lain penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa secara umum kinerja mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan peserta *micro teaching* dapat dikategorikan baik dan mencapai standar kelulusan matakuliah. Secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mahasiswa Prodi PAI peserta *micro teaching* dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dikategorikan memenuhi kompetensi. Artinya mahasiswa Prodi PAI Peserta *Micro teaching* sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini terbukti dari perolehan nilai rata-rata maupun persentase yang mencapai kategori memenuhi kompetensi. Terdapat sekitar 67 dari 80 orang mahasiswa yang memiliki kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.
2. Kemampuan mahasiswa Prodi PAI peserta *micro teaching* dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dikategorikan baik. Mahasiswa Prodi PAI peserta *micro teaching* yang kemampuannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada pembelajaran *micro* yang sudah memenuhi kriteria adalah sebesar 59% atau 48 orang mahasiswa. Artinya bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* mahasiswa sudah dapat menerapkan ketrampilan dasar mengajar dengan baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan atau nyata antara kemampuan mahasiswa dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran *micro* pada mahasiswa prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah peserta *micro teaching*. Dengan demikian, tinggi rendahnya atau baik tidaknya kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran *micro*, dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
4. Tanggapan atau respon dari responden mengenai *feed back* atau umpan balik yang diberikan oleh teman sesama peserta praktek sebagian besar sangat menerima masukan atau saran yang diberikan, khususnya masukan pada saat tahap perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, Zainal. (2012). *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional*, Jakarta : DEPDIKNAS.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minal Ardi adalah Dosen Program Studi PPKn IKIP-PGRI Pontianak. Hasil Penelitian sudah dipublis pada Jurnal *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, Nomor 1, Tahun 2014.
- Mufdillah adalah Dosen Program Studi D IV Kebidanan STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta. Hasil Penelitian sudah dipublikasikan pada Jurnal *Religi: Jurnal Studi Islam* Vol. 5 Nomor 2 Tahun 2014.
- Uzer Usman, Moh. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Sukirman, D. (2012). *Micro Teaching*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Tarmed, Eded. 2005. *Mengenal Pembelajaran Mikro (micro Teaching)*. Modul Pelatihan Dosen Pengampu Pengajaran Mikro Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 25-26 November 2005.